



Gaya Investasi Generasi Milenial Pendidik Non-PNS di Kabupaten Nganjuk

Lulud Wijayanti*

Prodi Ekonomi Syariah, STAI Miftahul Ula Nganjuk

Jalan KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono, Kode Pos 64315, Nganjuk, Indonesia

Email: ¹luludwijayanti@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: luludwijayanti@gmail.com

Submitted: 29/03/2022; Accepted: 12/05/2022; Published: 30/05/2022

Abstrak—Profesi guru di Kabupaten Nganjuk sangat diminati oleh generasi milenial, namun generasi ini masih belum diangkat menjadi ASN, sehingga pendapatan yang diperoleh rata-rata jauh di bawah UMR Kabupaten Nganjuk. Di sisi lain, banyak di antara Pendidik memiliki sumber pendapatan lain dan memiliki kebiasaan membeli emas perhiasan saat memperoleh pendapatan tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya investasi generasi milenial khususnya pendidik non-PNS di Kabupaten Nganjuk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis investasi yang dipilih oleh generasi milenial yang berpendapatan kecil adalah emas perhiasan, emas logam mulia, membuat sistem reseller dalam usahanya dan berinvestasi saham. Strategi investasi yang dilakukan adalah dengan tanpa menabung. Jika menerima pendapatan lebih, maka langsung dibelikan aset yang bisa lindung nilai uang yang diperolehnya. Berbeda dengan strategi investasi pada saham, strategi yang digunakan adalah saat mendapat pendapatan lebih maka langsung ditabung di rekening saham agar bisa langsung dibelikan saham jika waktunya tepat. Pandemi Covid-19 ini tidak begitu berimbas pada strategi investasi pendidik di Kabupaten Nganjuk. Untuk investasi saham, lebih memilih tidak membeli saham terlebih dahulu, bahkan lebih menjual saham yang dinilai tidak bisa surplus lagi.

Kata Kunci: Investasi; Strategi Investasi; Generasi Milenial; Pendidik; PNS

Abstract—The teaching profession in Nganjuk Regency is in great demand by the millennial generation, but this generation has not yet been appointed as ASN, so the average income earned is far below the minimum wage for Nganjuk Regency. On the other hand, many of the educators have other sources of income and have a habit of buying gold jewelry when earning additional income. Therefore, this study aims to identify the investment style of the millennial generation, especially non-PNS educators in Nganjuk Regency. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Research data collection techniques using in-depth interviews and observation techniques. The results of this study state that the type of investment chosen by the millennial generation with low income is gold jewelry, gold precious metals, creating a reseller system in their business and investing in stocks. The investment strategy used is without saving. If the income is excessive, it will buy assets that can hedge the money earned. The strategy used by educators who invest in stocks is to save excess income in a stock account so that they can immediately buy shares when the time is right. The Covid-19 pandemic has not had much of an impact on the investment strategy of educators in Nganjuk Regency. For stock investment, they prefer not to buy shares first, even more to sell shares that are considered no longer in surplus.

Keywords: Investment; Investment Strategy; Millennial Generation; Educators; PNS

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini, generasi milenial, kelahiran tahun 1981 – 2000, menempati populasi tertinggi, yaitu sebanyak 63,4 juta jiwa atau 24% dari total penduduk Indonesia. (Utomo, 2019) Hal tersebut merupakan tanda akan terjadi bonus demografi yang ditandai dengan menurunnya rasio ketergantungan. Berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk, bonus demografi akan berada dititik terendah pada kurun waktu tahun 2028 hingga 2031, sedangkan berdasarkan proyeksi supas, bonus demografi akan terjadi pada tahun 2021 hingga 2022. (Budiati et al., 2018)

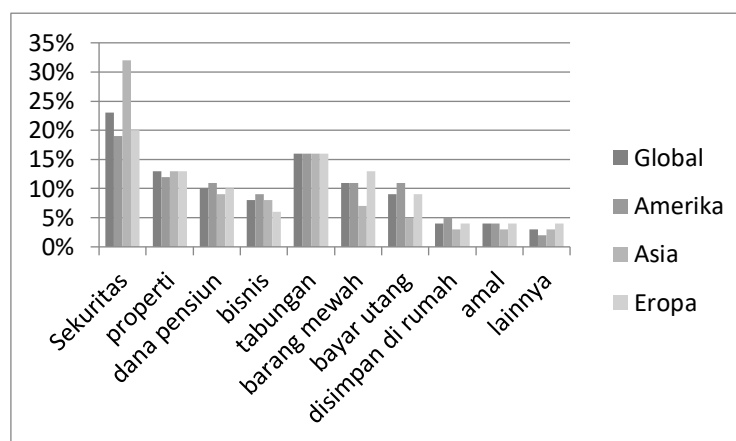
Dengan adanya bonus demografi, berarti akan didominasi oleh generasi milenial yang merupakan generasi produktif, sehingga akan menimbulkan banyak peluang. Pemerintah dapat memindahkan anggaran pemerintah yang awalnya untuk kebutuhan penduduk usia tidak produktif menjadi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja meningkat, tabungan meningkat, dan kualitas sumber daya manusia juga meningkat. Generasi milenial sebagai penerus roda pembangunan bangsa Indonesia ini, diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkarakter sehat, cerdas, dan produktif, sehingga peningkatan pendapatan daerah maupun nasional akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai upaya dan kegiatan dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diantaranya meningkatkan literasi keuangan yang digalakkan oleh OJK beberapa tahun terakhir, gerakan “Ayo Nabung Saham”, dan dikeluarkan Surat Berharga Negara (SBN) Ritel dengan harga yang diturunkan dari Rp 5 juta menjadi Rp 1 juta serta SBN terbut dijual melalui online (e-SBN) oleh Pemerintah melalui Kementerian Keuangan. (Kementerian Keuangan RI, 2018) Semua program tersebut menyasar generasi milenial saat ini yang sesuai dengan karakternya menyukai investasi yang pasti dan menghendaki *return* yang tinggi serta dapat diakses dengan mudah melalui gadgetnya. Upaya pemerintah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap investasi tidak hanya meningkatkan literasi masyarakatnya, melainkan juga meningkatkan pelayanan perijinan, adanya kebijakan hukum sebagai acuan, dan menyediakan instrument investasi sehingga investasi masyarakat terdiversifikasi (Kurniawan, 2016). Bahkan pada masa pandemi covid-19 yang menimbulkan kebijakan PSBB, pemerintah tetap mengupayakan rantai pasokan pangan tidak terganggu, sehingga mengeluarkan beberapa kebijakan diantaranya memfasilitasi potensi



perusahaan eksisting yang sudah beroperasi, percepatan perizinan berusaha terkait bidang usaha industri dan distribusi kesehatan (Azis et al., 2020).

Pemilihan jenis investasi tidak hanya melihat return yang ingin didapatkan, tapi juga disesuaikan dengan kemampuan menerima tingkat risiko atas investasi tersebut. Semakin tinggi return yang diterima maka tingkat risiko yang akan ditanggung juga semakin besar (Budiman, 2019). Secara global, pendapatan generasi milenial diprioritaskan untuk investasi di sektor keuangan berupa surat berharga, seperti saham dan reksa dana. Kemudian prioritas kedua adalah untuk tabungan sebesar 16% responden di Amerika, Asia dan Eropa sama. (Schroders, 2017) Portofolio mereka berubah setelah ada pandemi Covid-19. Studi Investor Global 2020 melaporkan bahwa 28% responden memindahkan sebagian besar investasi mereka ke investasi berisiko rendah dan 20% menindahkan sebagian kecil investasinya ke investasi berisiko tinggi. (Hamzah, 2020)



Sumber: Schroders tahun 2017

Gambar 1. Prioritas Utama Pendapatan dibelanjakan oleh Generasi Milenial

Dampak dari pandemi Covid-19 adalah berkurangnya interaksi sosial di tempat kerja maupun kegiatan masyarakat juga dibatasi. Salah satu perubahan kebiasaan masyarakat adalah kebiasaan baru yang semula berinteraksi secara langsung menjadi berinteraksi melalui suatu media, baik bidang pendidikan maupun dunia kerja. Media sosial dan ruang pertemuan secara virtual menjadi sering dimanfaatkan oleh para pebisnis untuk memasarkan produknya, para pendidik untuk menyampaikan ilmunya melalui, dan pemerintah didukung oleh peneliti pun memanfaatkannya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat yang didominasi oleh generasi milenial ini. Literasi keuangan generasi milenial masih rendah dibandingkan generasi lainnya (Sartika et al., 2021). Hasil penelitian Anastasia menyatakan bahwa indeks literasi keuangan secara rata-rata *basic financial literacy* dosen-dosen di Palembang masuk dalam kategori moderat, sedangkan rata-rata *advanced financial literacy* termasuk dalam kategori rendah. Secara keseluruhan, indeks literasi keuangan (*advanced financial literacy*) dosen berkategori rendah (Sri Mendari & Soejono, 2018).

Peran investasi yang sangat penting bagi suatu Negara juga memberikan manfaat secara individu. Semakin banyak warga masyarakat yang mengenal investasi, semakin tinggi pula tingkat kemakmuran Negara tersebut. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang semakin luas maka perilaku keuangan semakin baik, yang ditunjukkan dengan adanya perencanaan keuangan, disiplin menabung meskipun kecil, dan disiplin membayar tagihan setiap bulannya. Dengan melakukan investasi, artinya seseorang tersebut memiliki tujuan keuangan yang ingin dicapai, seperti merdeka finansial di usia muda, aset yang dimiliki diusahakan dapat bekerja untuknya, tanpa seseorang tersebut bekerja keras, serta seseorang yang berinvestasi memiliki ketenangan jiwa tanpa gelisah karena utang yang tidak mampu dibayar. (Budiman, 2019)

Gerakan literasi keuangan sebenarnya sudah meluas hingga di daerah. Bahkan gerakan tersebut semakin meluas semenjak pandemi Covid-19 terjadi, karena dapat dijangkau secara virtual. Pemanfaatan media sosial selain untuk berkomunikasi, masyarakat bisa menambah ilmu, bisa melakukan jual dan beli secara *online*, tidak hanya dimanfaatkan oleh generasi milenial yang berdomisili di Kota besar saja. Nganjuk seluas 122.433,1 Ha berpenduduk 1.045.375 jiwa pada tahun 2016 yang mayoritas adalah generasi milenial (28,38%) juga menggunakan gadget dan teknologi. hal ini ditunjukkan oleh pengguna grup facebook “Kulino” yaitu Kuliner Kertosono memiliki banyak anggota yaitu sebanyak 47.932 anggota saat ini. Dalam grup tersebut mayoritas penjual kuliner berasal dari Kabupaten Nganjuk. Pendidik (Guru dan Dosen) di Kabupaten Nganjuk mayoritas memiliki kegiatan sampingan seperti berdagang, baik makanan maupun fashion. Rata-rata, mereka berjualan secara *online* dan tidak memiliki *stand offline*. Hal ini menarik diteliti tentang pengalokasian pendapatan yang diperoleh pendidik, dan bagaimana kegiatan investasinya.

Pendapatan guru ataupun dosen di Kabupaten Nganjuk masih di bawah UMR, sehingga membutuhkan strategi bagaimana mengalokasikan pendapatannya agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan gaji yang minim. Guru dan Dosen di lembaga pendidikan swasta tidak hanya mendapatkan gaji mengajar saja, tapi juga ada sumber lain dari profesinya sebagai pendidik, seperti uang saat ujian dan tunjangan tahunan. Dari observasi awal, ditemukan sebagian



guru ataupun dosen mengalokasikan pendapatan bonus tersebut untuk pembelian emas ataupun untuk menambah modal usaha sampingan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan gaya investasi pendidik di Kabupaten Nganjuk.

Gaya investasi mencakup bagaimana seseorang memilih jenis investasi dan strategi dalam berinvestasi. Ada banyak jenis investasi yang bisa dilakukan oleh orang yang berpenghasilan rendah. Bahkan, saat ini dengan uang Rp 100.000,- dapat berinvestasi saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya investasi generasi milenial Pendidik Non-PNS di Kabupaten Nganjuk.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu menekankan atau memfokuskan sudut pandang seseorang terhadap pengalokasian keuangan dan investasi. Dari berbagai pemaknaan, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dari partisipan yang melihat fenomena “pengelolaan keuangan dan investasi” akan diperoleh banyak *puzzle* yang saling berhubungan menjadi suatu objek penelitian yang lengkap atau utuh. Kemudian Peneliti akan merefleksikan pemaknaan dan pengalaman para partisipan yang utuh tersebut, sehingga akan menjadi gagasan, konsep, dan pemahaman. (Kuswarno, 2010) Subjek Penelitian ini adalah Pendidik Non-PNS yang berada di Kabupaten Nganjuk. Cakupan Pendidik adalah seseorang yang berprofesi Guru dan Dosen, baik guru SD/MI hingga Guru SMA/MA. Guru ataupun Dosen yang telah melakukan investasi. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Nganjuk. Karena subjek penelitian adalah Pendidik Non-PNS di Kabupaten Nganjuk. Lokasi yang dipilih diutamakan yang terdekat dengan Peneliti.

Data dikumpulkan dalam dua bulan, mulai bulan Oktober hingga Desember 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara dan observasi lingkungan partisipan. Hasil wawancara dan observasi, kemudian ditafsirkan dan menghasilkan pemikiran, pendapat, atau gagasan baru dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang, (2) melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh, (3) mengklasifikasi data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain, kemudian hasilnya dilabelkan, (4) mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu dengan yang lainnya, (5) mengkonstruksikan *framework* untuk mendapatkan esensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan penelitian ini berprofesi guru MTs dan MA swasta, serta dosen kampus swasta yang ada di Kabupaten Nganjuk. Partisipan mengelola keuangan rumah tangga mereka, sehingga sumber pendapatan yang dikelolanya tidak hanya dari profesi sebagai pendidik tapi juga bersumber dari suami. Mayoritas partisipan mengalokasikan pendapatan yang bersumber dari profesi pendidik untuk ditabung atau dibelikan aset yang bernilai positif, seperti emas perhiasan, emas logam mulia, tabungan untuk membeli saham, dan menambah modal usaha yang dijalankan. Sedangkan pendapatan yang bersumber dari suami dialokasikan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan sebagian untuk tabungan ataupun membayar utang.

Partisipan sudah bisa dikatakan “melek” keuangan, karena sudah menyisihkan sebagian pendapatannya untuk investasi, yang artinya partisipan sudah melakukan perencanaan keuangan. Ada beberapa jenis investasi yang diminati oleh partisipan. Salah satu contohnya adalah Bu Fitri, partisipan yang mengalokasikan pendapatannya untuk membeli emas perhiasan, beralasan karena dapat diuangkan dengan mudah. Sifatnya sangat likuid. Tapi Beliau menyadari bahwa uang yang dibelikan emas perhiasan tidak akan mendapat keuntungan jika dijual dalam jangka waktu satu tahun (Fitri H, Komunikasi Pribadi, 10 November 2021). Jika memang tujuan investasi adalah untuk mendapatkan imbal balik atas emas perhiasan yang dibeli, sebaiknya dijual minimal tiga tahun kemudian. Hal tersebut selaras dengan karakteristik investasi pada aset berupa emas perhiasan. Harga beli emas perhiasan diperoleh dari harga emas itu sendiri ditambah biaya pembuatannya. Biaya pembuatan emas perhiasan tergantung pada model perhiasan. Semakin rumit model perhiasannya semakin mahal. Jika emas perhiasan tersebut dijual kembali, maka pihak toko hanya membeli sesuai harga emas saat itu tanpa biaya pembuatannya (Ari, 2012).

Berbeda dengan investasi emas logam mulia atau sering disebut dengan emas batangan. Harga beli dan harga jual emas batangan tidak ada biaya pembuatan, karena emas batangan merupakan bahan baku. Di Indonesia, emas batangan dibedakan menjadi dua, yaitu emas batangan lokal dan emas batangan standar internasional. Untuk investasi, lebih baik memilih emas batangan yang mempunyai kadar 24 karat dan tingkat kemurnian 99,99 %. Kelebihan emas batangan dari emas perhiasan adalah lebih mudah dijual kembali kapan saja dan di mana pun. Emas batangan juga dapat dibeli di toko emas, pegadaian, kolektor emas, ataupun langsung ke unit bisnis pengolahan dan pemurnian Logam Mulia (Ari, 2012). Jenis investasi ini dilakukan oleh partisipan sejak masa pandemi ini. Awal mulanya, Ibu Fajriyah ingin mengalokasikan modal usahanya untuk dibelikan emas batangan saja karena di masa pandemi ini usaha sampingan selain sebagai pendidik berjalan lambat. Beliau membeli produk LM (logam mulia) lokal yang menyediakan varian produknya mulai dari 0,025 gr. Varian tersebut sangat terjangkau dan penjualan kembali atas produk tersebut mudah dan bisa dirasakan dalam jangka waktu bulanan saja. Karena merasa diuntungkan, maka beliau mendaftar menjadi agen, dan menularkan kegiatan investasi LM kepada teman sesama gurunya maupun jaringan bisnis yang telah Beliau rintis.



“Sebenarnya saya sudah lama merasa jika hanya menabung saja, maka itu tidak cukup untuk target keinginan yang tidak bisa dibeli saat ini. Kemudian saya melihat Ibu Fajriyah menjual emas batangan dan ada versi kecilnya. Sehingga mulai saat itu saya membeli LM saat mendapat uang lebih, selain untuk cicilan rumah saya (Wahyulia, Komunikasi Pribadi, 10 November 2021).”

Tidak hanya investasi emas, investasi di sektor riil pun juga dilakukan oleh Ibu Fajriyah. Bermula dari berjualan kaos kaki dan menjadi agen kaos kaki dengan target pasar adalah santri-santri yang ada di pondok sekitar rumah beliau, kemudian mendaftar lagi menjadi agen buku edukasi anak. Alasan kenapa selalu mendaftar menjadi agen adalah mendapat harga grosir, sehingga laba yang diperoleh lebih besar daripada menjadi reseller. Alasan kedua, karena beliau lebih mengutamakan profesinya sebagai pendidik (berjualan adalah hobi dan hiburan bagi Beliau) maka beliau menerima seseorang yang menawarkan diri sebagai reseller. Awalnya reseller hanya 3-5 orang, tapi kemudian bertambah hingga sekarang ada 20 orang reseller tersebar di berbagai kota. Dengan membangun sistem reseller ini, beliau tidak perlu lagi menjual ke konsumen langsung, tapi langsung didistribusikan kepada reseller. Beliau melipatgandakan uang usahanya dari laba yang diperoleh sebagai agen dibagi kepada resellernya, sehingga resellernya bisa menjual sesuai harga pasar. Terkadang, jika mendapat bonus dari produsen, beliau selalu membagi bonus tersebut dengan resellernya. Itulah yang membuat resellernya senang dengan sistem yang diterapkan oleh Ibu Fajriyah. Prinsip Beliau, “tidak apa laba saya sedikit dari reseller saya. Hanya kelihatan sedikit dari penjualan satuan, tapi saya kan tidak hanya mendapat laba dari satu reseller saja. Yang penting reseller semangat jualan, jadi saya juga tetap bisa kulakan kembali. Di putar terus lah bu.”

Mengalokasikan pendapatan yang lebih untuk hobi tapi menghasilkan juga dilakukan oleh Ibu Fitri. Beliau tidak menyimpan uangnya di bank, bahkan BPJS saja tidak punya. Lebih nyaman dipegang sendiri atau dibelikan bunga hias yang nantinya juga akan terjual kembali dengan cepat. Selain hobi berkebunnya terpenuhi, juga mendapat untung dari penjualan bunga hias. Cara menggandakan pendapatan ala keluarga Bu Fitri selain dengan membeli emas perhiasan dan menjual kembali bunga hias, beliau mengikuti jejak suaminya, yaitu membelikan uang yang tidak akan dipakai saat ini untuk barang antik atau hias, kemudian seiring waktu berjalan, barang antik yang terbuat dari kayu itu akan terjual dengan harga 3-4 kali harga belinya dalam waktu 4-6 bulan (Fitri H, Komunikasi Pribadi, 10 November 2021).

Pelaku investasi sektor riil lainnya adalah Ibu Wahyulia. Sebelum beliau mengalokasikan uangnya untuk emas batangan, beliau pernah investasi sektor riil dalam bentuk peternakan. Dengan memberi modal 1 kamping kepada seseorang yang Beliau anggap amanah. Tapi usaha ini bertahan hanya satu tahun saja. tidak bisa dilanjutkan karena yang diberi amanah merawat kambing tersebut tiba-tiba menjual indukan kambing tanpa memberitahukan kepada Beliau. Saat ditanya kenapa dijual mendadak, alasannya adalah karena kambingnya sakit. Setelah Ibu Lia kroscek ke tetangga dan teman-teman Bapak yang merawat kambing tersebut, disimpulkan bahwa Bapak tersebut tidak amanah. Akhirnya, kambing anakan yang masih ada dijual. Alhamdulillah, masih balik modal (Wahyulia, Komunikasi Pribadi, 10 November 2021).

Investasi pada sektor riil merupakan sumbangsih nyata pada pembangunan ekonomi suatu Negara. Aktivitas ini memiliki dampak langsung terhadap pembangunan karena dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan roda perekonomian, dan berpengaruh dalam perkembangan usaha yang berkaitan dari hulu ke hilir. Selain itu, dampak pemerataan pendapatan juga lebih dirasakan daripada investasi pada sektor keuangan. (Isnawan, 2016) Oleh karena itu, jika berinvestasi di sektor riil akan lebih baik jika mengenal usaha yang hendak dilakukan, kemudian mengidentifikasi apakah usaha tersebut membutuhkan investor ataukah membutuhkan debitur. Bagi hasil dapat mengurangi risiko atas usaha yang akan dijalankan, sedangkan jika usaha tersebut dijalankan dengan utang, maka akan menambah risiko dari segi likuiditasnya. (Rijal, 2014)

Investasi pada produk pasar derivatif pada masa pandemi ini mulai cukup dikenal oleh khalayak umum. Pemerintah memiliki program menggalakkan investasi dari dalam negeri, yaitu gerakan “Ayo Nabung Saham”, dan dikeluarkan Surat Berharga Negara (SBN) Ritel dengan harga yang diturunkan dari Rp 5 juta menjadi Rp 1 juta serta SBN terbut dijual melalui online (e-SBN) oleh Pemerintah melalui Kementerian Keuangan. (Kementerian Keuangan RI, 2018) Beberapa produk pasar derivatif yaitu saham, sukuk ataupun obligasi, dan reksadana. Pasar modal syariah pun juga gencar menawarkan produk-produk syariah. Salah satu partisipan adalah investor dari produk pasar derivatif ini. Beliau adalah dosen di salah satu kampus swasta yang ada di Kabupaten Nganjuk. Beliau mengenal tentang produk investasi ini semenjak mengikuti workshop yang diadakan OJK di Kediri pada tahun 2019. Kemudian memberanikan diri mengalokasikan tabungannya untuk membuka rekening saham. Saat itu, hanya bermodalkan Rp 100.000,- sudah bisa membuka rekening saham. Selang beberapa waktu, dengan tetap menggali ilmu tentang cara investasi dan mengenal produk-produk dari pasar derivatif ini, beliau mengalami untung maupun rugi. Rugi yang paling sulit bisa diterima adalah saat pandemi covid-19. Tapi kejadian tersebut tidak mematahkan semangat Bu Ilza untuk berinvestasi. Saat ini, sambil menambah ilmu terkait investasi dan keuangan, beliau semakin bersemangat dalam menabung, agar saat kondisi sudah stabil beliau bisa menambah lagi proporsi investasinya.¹ Tindakan Bu Ilza ini selaras dengan hasil survey yang dilakukan oleh Hamzah, bahwa dimasa krisis generasi milenial mengubah portofolionya yang semula berisiko tinggi menjadi memilih jenis investasi yang memiliki risiko lebih kecil, tapi masih tetap mengharapkan return yang tinggi. (Hamzah, 2020)

¹ Wawancara dengan Bu Ilza Maazi, Dosen kampus swasta di Kabupaten Nganjuk



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyisihkan pendapatan untuk tabungan merupakan indikator dari terlaksananya perencanaan keuangan. Tapi nilai uang dari waktu ke waktu akan menurun, oleh karena itu, menabung bukan solusi untuk mengembangkan pendapatan agar kesejahteraan tercapai di masa mendatang, tapi dengan investasi kemakmuran akan tercapai serta para milenial mampu bebas finansial di usia muda (Rudiwanto, 2018). Gaya investasi pendidik di Kabupaten Nganjuk mayoritas lebih memilih di sektor riil dan emas batangan. Selain karena mudah didapat, investasi jenis itu bisa dirasakan, diraba, dan dilihat sehingga membuat hati nyaman dan tentram. Bahkan menabung di Bank, meskipun syariah, dihindari oleh pendidik.

Saran dari hasil penelitian ini ditujukan kepada pelaku industri, bahwa untuk mencapai masyarakat yang berpenghasilan sedikit dan agak jauh dari perkotaan lebih baik disediakan sistem pendistribusian produk investasinya berbentuk keagenan. Keagenan tersebut harus tetap dibimbing untuk meningkatkan literasi keuangan mereka. Melalui agen tersebut, literasi keuangan lebih mengena di kalangan masyarakat yang awam teknologi. Kedua, jika sektor riil akan diperlakukan sebagai tempat berinvestasi seperti pasar modal, maka diperlukan pihak ketiga yang mengatur pengelolaan dana investor jenis ini.

REFERENCES

- Ari, Y. (2012). *9 Kunci Investasi Emas Batangan* (T. S (ed.)). Khitah Publishing.
- Azis, M., Dermoredjo, S. K., & Susilowati, G. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Investasi Sektor Pertanian. *Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id*, 3, 107–125. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/06-BBRC-2020-II-2-1-MTA.pdf>
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Budiman, R. (2019). *Financial IQ dalam Investasi* (A. (anita@elexmedia. id. Mamoedi (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Hamzah, A. A. (2020). *Studi Investor Global 2020 (Dalam tekanan: Respon investor terhadap krisis)*. 1, 7–8.
- Isnawan, G. (2016). *Jurus Cerdas Investasi Syariah* (P. Ratnapuri (ed.)). Laskar Aksara.
- Kementerian Keuangan RI. (2018). Berinvestasi Membangun Negeri. *Media Keuangan Transparansi Informasi Kebijakan Fiskal*, 8(129), 24. <https://kemenkeu.go.id/media/10010/media-keuangan-juni-2018.pdf>
- Kurniawan, C. (2016). Pengaruh Investasi Terhadap Perekonomian Indonesia. *Media Wahana Ekonomika*, 12(4), 1–9.
- Kuswano, E. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. Mulyasari (ed.); 2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rijal, A. (2014). *Investasi Cerdas Bukan Warisan Utang (Belajar Bijak Berumah Tangga LEwat Perencanaan Keuangan)* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rudiwanto, A. (2018). Langkah Penting Generasi Millennial Menuju Kebebasan Finansial Melalui Investasi. *Jurnal Moneter*, 5(1), 44–51. www.bi.go.id,
- Sartika, D., Widyastuti, A., & Citra Sondari, M. (2021). Literasi Keuangan Bagi Generasi Millennial Di Era Pandemi Covid-19. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 5(2), 535–542. <https://doi.org/10.52250/p3m.v5i2.357>
- Schroders. (2017). *Studi Investor Global 2017 Perilaku Investor: dari prioritas ke ekpektasi*. *Schroder I*, 10–11.
- Sri Mendari, A., & Soejono, F. (2018). Literasi Keuangan Dosen-Dosen Perguruan Tinggi Di Palembang: Faktor Gender Dan Usia Anastasia Sri Mendari; Fransiska Soejono. *Manajemem Dan Bisnis*, 3(1).
- Utomo, W. P. (2019). *Indonesia Millennial Report*.